

PENDIDIKAN PLURALISME

(Studi Kasus pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Mustamim Luthfi

NIM : 0241 1318

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustamim Luthfi
NIM : 02411318
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya hasil orang lain.

Yogyakarta, 10 Desember 2008

Yang Menyatakan



Mustamim Luthfi
NIM.: 02411318

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Mustamim Luthfi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mustamim Luthfi
NIM : 02411318
Judul Skripsi : PENDIDIKAN PLURALISME
(Studi Kasus pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2008
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/030/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN PLURALISME (Studi Kasus pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSTAMIM LUTHFI

NIM : 02411318

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 5 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji I

Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

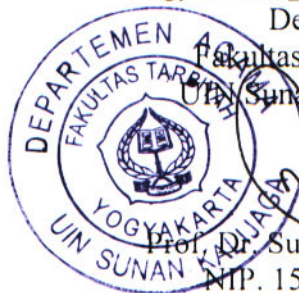
Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

Yogyakarta, 30 JAN 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

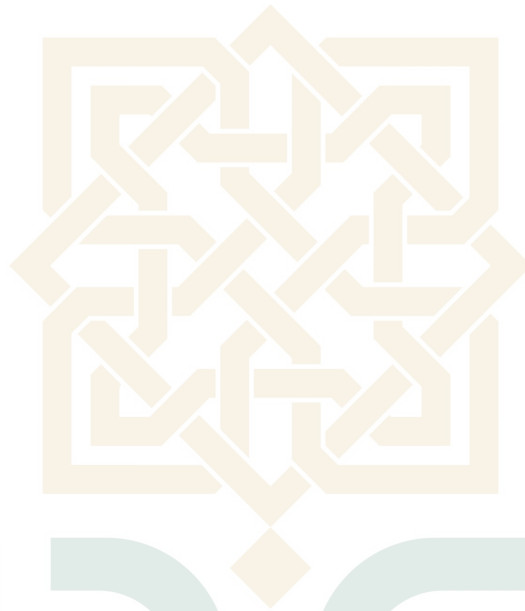
Artinya :

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqoroh : 148)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hal. 38.

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Skripsi Ini Aku Persembahkan
untuk Almamaterku Tercinta :*

Jurusan PAI

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mustamim Luthfi. PENDIDIKAN PLURALISME (Studi Kasus pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Skripsi ini merupakan penelitian ilmiah mengenai pelaksanaan pendidikan pluralisme yang dilakukan oleh FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tentang usaha-usaha dan peran yang telah dilakukan oleh FPUB Yogyakarta dalam membangun pendidikan pluralisme pada masyarakat Yogyakarta, serta mendeskripsikan pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kontemporer dalam dunia pendidikan luar sekolah serta memberikan gambaran bagi lembaga-lembaga pendidikan agar bisa mencontoh dari segi penerapannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman) Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Di antara usaha-usaha yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta dalam membangun pendidikan pluralisme di masyarakat Yogyakarta adalah sebagai berikut : *Pertama*, FPUB berusaha memantapkan dan mengembangkan forum ini dengan melakukan konsolidasi di antara para aktivis gerakan yang konsen dengan wacana pluralisme. *Kedua*, melakukan integrasi dengan berusaha menggalang keterpaduan kerja dengan membangun koalisi dan jaringan dengan lembaga atau pihak lain yang potensial untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna dalam perencanaan pendidikan pluralisme. *Ketiga*, berusaha mencoba masuk dan menyelami segala persoalan riil yang dihadapi masyarakat. (2) Pelaksanaan pendidikan pluralisme oleh FPUB Yogyakarta bertujuan ingin menanamkan sikap toleran dan inklusif sehingga relasi antar kelompok masyarakat yang plural dapat terjalin secara harmonis dan damai. Di antara bentuk-bentuk pelaksanaannya adalah sebagai berikut : mengadakan dialog, kunjungan lapangan, melakukan kegiatan sosial, *Live In*, mengadakan pelatihan, aksi damai, menerbitkan majalah, mengadakan kerjasama dengan televisi dan radio, dan mengadakan pameran. Adapun nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat dalam kegiatan FPUB Yogyakarta antara lain : toleransi dan saling menghargai, tolong menolong dan kerjasama, inklusif (bersifat terbuka), persamaan dan persaudaraan sebangsa, aktif (dialogis), berbaik sangka, dan cinta tanah air. Sedangkan dalam evaluasi pendidikannya menggunakan metode refleksi, dan metode *self evaluation* yaitu, proses evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri. (3) Adapun problem yang dihadapi yakni masih sering munculnya perasaan khawatir ketika peserta mencoba untuk melakukan interaksi dengan pemeluk agama yang memiliki keyakinan yang berbeda.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak terhingga kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nyalah skripsi **PENDIDIKAN PLURALISME** (Studi Kasus pada Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta) ini terselesaikan. Shalawat dan salam kepada *Asyraf al-Anbiyā* 'Nabi Muhammad' beserta keluarga dan sahabat yang tiada henti-henti mengajarkan kesungguhan menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., dan Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu dan tenaga guna memberikan bimbingan selama

penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Rofik, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi awal dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. K.H. Abdul Muhaimin selaku pimpinan FPUB Yogyakarta dan segenap *Board Advisory* dan staf FPUB, terima kasih atas pengalaman belajar yang asyik dan membebaskan.
7. Terhatur seluruh cinta dan sungkem ta'dzim-ku kepada orang tua Bapak dan Ibu-ku. Terima kasih atas kesabaran, kepercayaan, kemerdekaan, kebesaran jiwa, serta doa tulusnya, yang membekali-ku dalam menapaki warna-warni dunia.
8. Keluarga Mas H. Budi Handojo, S.H, LLM. serta Mbak Pen, Tika, dan Icha terima kasih atas segala nasehat, semangat dan sudah mau menganggapku sebagai keluarga sendiri. Keluarga besar Andama Sari Mulya, keluarga Ibu Hj. Rofi'ah Maskoer, keluarga Bpk. H. Mintodiharjo, keluarga Bpk. H. Sugiman, terima kasih atas segala hal yang telah diberikan kepadaku.
9. Ruang-ruang bercengkrama KORDISKA (Ihrom, Anto', Kuni, Dico, Lia, Anwar, Khoiri, Muslim, Afid, Yuni dan Aniqoh), BEM-J PAI, Jembatan Persahabatan, Kelompok PPL II di SMP Muhammadiyah 3 Depok, kelompok KKN Blangkunan Selatan Magelang (Dewi, Zaky, Anwar, Siswanto, Lilis, Nurul, Silvi, Dian, dan Heri) TPA Masjid Da'watul Islam Ngentak Sapen, TPA Hasyim Asy'ari Onggomertan Maguwoharjo (Ismail dan Mas Heru),

TPA Al-Amin Ngemplak Mlati Sleman (Mas Yudhi dan Mbak Anti), serta segenap Crew Al-Hasanah (Awal, Deni, Pak Yanto, Pak Mitro), terima kasih telah membuat aku semakin dewasa dengan segala pengalamannya dan membuatku tahu arti sebuah persahabatan dan perjuangan yang sebenarnya.

10. Terkhusus kepada seseorang yang menjadi inspirasi dan semangatku, bahwa aku berharap suatu hari nanti bisa menjadi pendampingmu dan aku benar-benar sayang dan kagum akan pribadimu.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan tulus ikhlas membantu menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis hanya dapat menghaturkan terima kasih dan teriring do'a semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Yogyakarta, 15 September 2008

Penulis,



Mustamin Luthfi
NIM : 02411318

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	25

BAB II GAMBARAN UMUM FORUM PERSAUDARAAN UMAT BERIMAN YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya FPUB Yogyakarta	26
B. Arti Nama, Lambang, Visi, dan Misi	30
C. Struktur Organisasi	37
D. Program Kerja dan Kegiatan FPUB	40
E. Pendanaan	47

**BAB III FORUM PERSAUDARAAN UMAT BERIMAN
YOGYAKARTA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN
PLURALISME**

A. Upaya FPUB Yogyakarta dalam Membangun Pendidikan Pluralisme	49
B. Peran FPUB Yogyakarta dalam Membangun Pendidikan Pluralisme	53
C. Pelaksanaan Pendidikan Pluralisme oleh FPUB Yogyakarta	65
1. Tujuan Pendidikan	65
2. Sasaran Pendidikan	69
3. Sumber-sumber Belajar	71
4. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan	73
5. Nilai-nilai Pluralisme dalam Kegiatan FPUB Yogyakarta	81
6. Bentuk Evaluasi	86
D. Hambatan-hambatan FPUB Yogyakarta dalam Membangun Pendidikan Pluralisme	89

BABIV PENUTUP

A. Simpulan	93
B. Saran	95
C. Kata Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara	102
Lampiran II : Daftar Informan	105
Lampiran III : Catatan Lapangan	107
Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal	123
Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing	124
Lampiran VI : Surat Ijin Penelitian dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta	125
Lampiran VII: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari BAPEDA DIY	126
Lampiran VIII : Surat Keterangan Penelitian	127
Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi	128
Lampiran X : Sertifikat PPL	129
Lampiran XI : Sertifikat KKN	130
Lampiran XII : Sertifikat TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)	131
Lampiran XIII : Sertifikat TOEC (Test of English Competence)	132
Lampiran XIV : Sertifikat IKLA (Ikhtibār Kafā'ah al-Lugah al-'Arabiyyah)	133
Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup	134

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sebagai sosok bangsa yang pluralistik yang memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujud dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya dan agama masing-masing.¹ Kemajemukan itu telah melahirkan perpaduan yang begitu indah dalam berbagai bentuk budaya yang serasi dan indah.

Namun keindahan dan keserasian itu telah terusik oleh sikap permusuhan yang bersumber dari sikap primordialisme² kesukuan, golongan dan agama. Kukuhnya sendi-sendi kemanusiaan bangsa kita hancur oleh peristiwa konflik, kerusuhan dan kekerasan yang berkepanjangan. Suatu realita yang tidak dapat dipungkiri bahwa konflik dan kerusuhan yang terjadi seringkali melibatkan simbol-simbol dan sentimen agama, bahkan terkadang menjadikannya sebagai senjata ampuh untuk saling menyerang.

Pada saat yang sama, agama dalam kehidupan umat manusia di dunia merupakan hal penting yang oleh manusia dijadikan sebagai pedoman hidup untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Sebab pada prinsipnya

¹ Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 229.

² Secara etimologi, primordialisme berasal dari kata bahasa Latin *primus* yang artinya pertama dan *ordiri* yang artinya tenunan atau ikatan. Sedangkan secara terminologi, primordialisme adalah suatu pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Nilai primordialisme itu sebetulnya wajar. Hal tersebut menjadi tidak wajar dan bisa menimbulkan perpecahan ketika perasaan superioritas terhadap ke-aku-an itu sangat berlebihan. Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Primordialisme>

setiap manusia merupakan *homo religius*.³ Sebagai pedoman hidup, agama menawarkan kedamaian dan keselamatan hidup bagi umat manusia. Dengan kata lain bahwa agama setidaknya meniscayakan terwujudnya harmoni dan ketentraman dalam kehidupan manusia di dunia.

Akan tetapi kenyataan yang berkembang di masyarakat tidaklah demikian, menurut data The Wahid Institute yang dimuat dalam Harian KOMPAS menyebutkan bahwa tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama selama pertengahan 2007 cenderung meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Meskipun pola kekerasan pada tahun 2007 ini tidak banyak melibatkan konflik antarmassa, sebaran terjadinya konflik meluas ke berbagai daerah. Selama 2005 terjadi 25 kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, sedangkan pada 2006 meningkat menjadi 35 kasus. Pada pertengahan tahun 2007 saja terjadi sekitar 20 kasus kekerasan⁴. Belum lagi kalau kita melihat kebelakang banyak terjadi serentetan konflik dan kekerasan yang bernuansa SARA⁵ yang muncul di berbagai wilayah negeri ini, seperti terjadi di Purwakarta (awal November 1995 dan April 1997); Rengasdengklok (Januari 1997); Temanggung dan Jepara (1997); Pontianak (April 1997);

³ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hal. 3.

⁴ Surat Kabar Harian KOMPAS, Senin, 20 Agustus 2007.

⁵ Berdasarkan kajian dan penelitian yang ada bahwa kerusuhan-kerusuhan sosial tersebut bukan semata-mata karena faktor SARA itu sendiri melainkan oleh berbagai sebab yang saling terkait. *Pertama*, adanya krisis di berbagai bidang pada akhirnya selain menciptakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (birokrasi dan militer) juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat. *Kedua*, akibat dari sebab yang pertama, berkembang pula propaganda-propaganda keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensitifitas kepentingan kelompok. *Ketiga*, adanya kesenjangan sosial ekonomi, perlakuan diskriminatif dan ketidakadilan. Hal ini semakin mempermudah pengikut agama semakin terseret dalam arus persaingan, pertentangan dan bahkan permusuhan antar kelompok. Lihat "*Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*", Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003.

Banjarmasin (Mei 1997); Sampang dan Bangkalan (Mei 1997); Medan (April 1996); Tanah Abang (Agustus 1997); Mataram dan Ujungpandang (September 1997); Ende di Flores dan Subang (Agustus 1997). Ditambah lagi, kerusuhan sektarian antar kaum Muslim dan kaum Kristen di Ambon, Dayak dan Madura di Sambas (1999)⁶

Sementara itu, konflik dan aksi kekerasan yang bernuansa agama juga terjadi di Yogyakarta meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi; seperti yang terjadi pada tanggal 16 November 1997, Gereja Persekutuan Injil Baptis Indonesia (GPIB) Bantul – Yogyakarta didesak untuk menutup rumah ibadahnya dan dirusak 500 massa. Tanggal 22 November 1997, *Pepanthan* (cabang) Gereja Kristen Jawa (GKJ) “Modalan” dan “Babadan Gedongkuning” di Kotagede – Yogyakarta dibakar massa setelah sebelumnya mengintimidasi gereja-gereja di Bantul. Tanggal 24 November 1997, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kotagede Yogyakarta dilempari oleh orang yang tidak dikenal. Tanggal 26 Januari 2000, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dibakar oleh orang tak dikenal dan ditemukan bukti kejahatan yang hendak digunakan untuk membakar masjid, berupa detonator, sebatang bahan peledak padat TNT 200 gram, baterai 9 volt, serta botol air mineral berbau bensin baik yang ditemukan maupun dikemas dalam kotak kayu.

Konflik-konflik tersebut merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat menyedihkan karena agama yang secara universal selalu mengajarkan kasih sayang, penghormatan terhadap manusia dan kemanusiaan justru digunakan

⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 5.

sebagai sarana mobilisasi massa untuk merusak, membunuh, dan membinasakan sesama hamba Tuhan.

Konflik berantai yang terjadi tersebut tentunya telah mengakibatkan kerusakan yang hebat, bukan hanya kerusakan fisik dan lingkungan semata tetapi juga telah mengakibatkan terjadinya disintegrasi sosial berupa keretakan antarkomunal dan regional dimana ikatan dan solidaritas sosial serta segala bentuk mekanisme sosial hancur sehingga sesama warga bangsa terpecah belah berdasarkan suku, agama, politik, dan identitas sosial lainnya.

Berbagai kenyataan pahit itu menunjukkan bahwa secara kolektif kita belum mau belajar tentang bagaimana hidup bersama secara rukun. Secara kultural, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan tampaknya belum berhasil menanamkan sikap toleran-inklusif dan belum mampu mengajarkan hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat plural.⁷

Selama ini berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, LSM, maupun organisasi sosial keagamaan, namun demikian tak urung konflik agama masih terjadi. Oleh karenanya, upaya untuk mewujudkan kehidupan umat beragama yang damai menjadi penting untuk terus dilakukan.

Dalam menghadapi kenyataan ini, adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk mengambil sikap anti pluralisme, akan tetapi sikap keagamaan yang terbuka, toleran dan saling pengertianlah yang harus dikembangkan.

⁷ Yayah Khisbiyah, "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme" dalam Sindhunata, (ed.), *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 154.

Oleh karena itu, untuk saat ini hubungan antar manusia dan antar agama sudah harus mengalami pergeseran paradigma (*paradigma shift*).⁸ Kalau dahulu hubungan antar agama ditandai oleh upaya menundukkan dan mengajak pihak lain ke agama kita. Maka kini hubungan tersebut lebih menekankan dialog dan saling pengertian.

Dalam konteks ini pendidikan sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga di dalam masyarakat akan tumbuh pemahaman yang inklusif demi harmonisasi agama-agama ditengah kehidupan masyarakat.⁹ Karena tertanamnya kesadaran pluralitas masyarakat akan menghasilkan corak paradigma beragama yang santun dan toleran.

Oleh karena itu, diperlukan akan adanya penyadaran kembali yang bisa dihayati oleh semua lapisan masyarakat dalam berbagai kelompok. Dan media yang paling efektif dalam hal ini adalah lembaga pendidikan¹⁰ baik formal ataupun non-formal.¹¹ Karena sebenarnya pendidikan masih dianggap sebagai instrumen penting dan diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk

⁸ Umi Humaidah, "Pendidikan Multikultural, Menuju Pendidikan Islam yang Humanis", dalam Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta : PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004). hal. 283.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Ahmad Muthohar, "Pluralisme dan Tantangan Pendidikan Islam", dalam Ismail, dkk., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 300.

¹¹ *Pendidikan formal* adalah pendidikan yang diadakan di sekolah/tempat tertentu, yang dilakukan secara teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. *Pendidikan non formal* adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terencana dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat *Pendidikan Informal* adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, baik di dalam keluarga, dalam pekerjaan, atau pengalaman sehari-hari.

karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa.¹²

Salah satu lembaga yang *concern* dan konsisten dalam mengembangkan wacana toleransi antar umat beragama dan dialog antar agama adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta yang dikenal dengan Jogja Interfaith Forum. FPUB Yogyakarta adalah sebuah wadah yang didalamnya terdapat berbagai macam penganut agama yang berbeda menjadi satu dalam sebuah perbedaan. Forum ini tidak ingin membuat agama baru, namun belajar memahami dan menghormati kelompok / lembaga keagamaan lain dalam bentuk persaudaraan yang tampak dalam pergaulan sehari-hari. Forum ini lahir didasari atas keprihatinan terhadap kondisi masyarakat bangsa yang mengalami carut marut oleh serangkaian konflik dan pertikaian yang mengemuka.

Faktor inilah yang mendorong minat penulis untuk mengkaji lebih jauh pendidikan pluralisme yang dibangun oleh FPUB, kiprah dan peranannya dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang toleransi antar umat beragama menarik untuk ditelusuri dan dikaji. Sebab dalam gerakannya pemahaman yang hendak dikembangkan oleh FPUB adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat pluralis. Melalui kegiatannya, FPUB memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang pluralis pada masyarakat. Melalui dialog antaragama yang sering diadakan, FPUB telah menunjukkan

¹² Syamsul Ma'arif, "SMU Plus Mutahhari Bandung : Praksis Teologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama", *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol .05 NO. 01, Depag RI (2006), hal. 21.

komitmennya pada masalah sosial dan keagamaan yang bersifat terbuka dan dapat menjadi teladan atau pelopor dalam menjalin kerjasama agama-agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana usaha-usaha dan peran FPUB dalam membangun Pendidikan Pluralisme pada masyarakat Yogyakarta ?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Pluralisme yang di terapkan oleh FPUB Yogyakarta?
3. Apa saja problem yang dihadapi oleh FPUB dalam membangun Pendidikan Pluralisme ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui usaha-usaha dan peran FPUB dalam membangun Pendidikan Pluralisme pada masyarakat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Pluralisme yang diterapkan oleh FPUB
- c. Untuk mengetahui problem yang dihadapi oleh FPUB dalam membangun Pendidikan Pluralisme.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan kontribusi wacana dan khasanah keilmuan tentang Pendidikan Pluralisme.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai implementasi pendidikan pluralisme pada masyarakat.

D. Kajian Pustaka

1. Kajian dari Hasil Penelitian

Dari hasil penelaahan pustaka yang penulis lakukan terhadap literatur maupun hasil penelitian, penulis menemukan buku dengan judul *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Buku tersebut di tulis oleh Syamsul Ma'arif dan diterbitkan Logung Pustaka Yogyakarta.¹³ Buku tersebut menjelaskan secara teoritis pentingnya pendidikan pluralisme di Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia telah gagal dalam mentransfer nilai-nilai kebajikan, hal ini terlihat dengan merebaknya aksi-aksi kekerasan dan konflik antar umat beragama dan etnis beberapa tahun silam. Oleh karena itu perlu diadakannya reformasi pendidikan dari eksklusifisme menuju pluralisme.

Selain itu ada beberapa penelitian yang memiliki kaitan tema dengan penelitian yang penulis kaji yaitu skripsi saudara Asni Rikhaniyah yang berjudul "*Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)*"¹⁴, Fakultas Tarbiyah UIN

¹³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*.

¹⁴ Asni Rikhaniyah, *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004). Skripsi ini membahas tentang Pluralisme agama dari sudut pandang Al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Moch. Kasim Abdullah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003) yang berjudul, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas materi PAI untuk SMU Kurikulum 1994)*,¹⁵ yang menemukan bahwa dalam materi Pendidikan Agama Islam untuk SMU kurikulum 1994 telah terdapat semangat pluralisme. Namun materinya itu tidak serta merta kuat untuk membentuk karakter anak didik yang sensitif terhadap pluralisme.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Guruh Salafi dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pluralisme*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003). Dalam skripsi tersebut diuraikan bahwa dalam perspektif pluralisme, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan dan persoalan yang berat, diantaranya: Pendidikan Agama Islam kita tidak lebih dari sekedar formalitas belaka yang tidak berbekas pada anak didik, hal ini dikarenakan PAI hanya terfokus pada aras kognisi (intelektual pengetahuan) siswa di samping itu pengajarannya masih bersifat doktrinal, monolog dan dipenuhi muatan formalis, oleh karena itu merupakan sebuah keniscayaan jika PAI harus dibangun dalam sebuah sistem pendidikan yang memiliki perspektif pluralisme.

¹⁵ Moch. Kasim Abdullah, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas materi PAI untuk SMU Kurikulum 1994)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Adapun hal yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan semua literatur dan penelitian diatas, kalau penelitian diatas menelaah secara konseptual (teoritis) tentang pluralisme yang dikaitkan dengan pendidikan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih kepada penerapan Pendidikan Pluralisme yang dilakukan pada lembaga luar sekolah yakni oleh sebuah lembaga / forum yang bernama FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman) Yogyakarta.

2. Landasan Teori

a. Pluralisme

Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yakni sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Dalam kamus Oxford, pluralisme sendiri mengandung pengertian sebagai berikut :

- 1) *Existence in one society of a number of groups that belong to different race or have different political or religion beliefs.*

(Keberadaan sekelompok orang dalam satu masyarakat yang memiliki rasa anutan politik dan kepercayaan agama yang berbeda).

- 2) *Principle that these different groups can live together peacefully in one society* (prinsip bahwa perbedaan-perbedaan ras, anutan politik dan agama bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat).¹⁶

¹⁶ As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford ; Oxford University Press, 1989), hal. 953.

Pluaralisme sering pula dibedakan dengan pluralitas. Pluralisme, dalam arti ini, bukan hanya sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme bukan pula sekedar pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak itu. Dalam konteks teologi agama-agama, pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju kepada satu tujuan yang sama: Yang Absolut, Yang terakhir, Yang Real.¹⁷

Secara garis besar, pengertian konsep pluralisme, menurut Alwi Shihab dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya

¹⁷ Kautzar Azhari Noer, "Pluralisme dan Solidaritas Antar Agama", dalam *Jurnal Harmoni*, Vol.I, No.1, Depag RI (2002), hal.34.

kerukunan dan kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil misal kota New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Dikota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindhu, Budha, bahkan orang-orang tanpa agama. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat sedikit, walaupun ada. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi paham ini agama apa pun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, "semua agama adalah sama". Dan *keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.¹⁸

Dengan begitu, perlu dicatat untuk dapat dijadikan pedoman, yang dimaksud konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998), hal. 41-42.

memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.¹⁹

Sikap pluralisme seperti inilah yang harus ditumbuhkembangkan pada generasi muda, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Nurcholis Madjid (Cak Nur) sebagaimana yang dikutip oleh Faiq Tobroni bahwa konsep pluralisme ini mendasarkan kepada pengertian dasar bahwa setiap agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan dipikul oleh pemeluknya masing-masing. Setiap orang bebas memilih agama sesuai dengan ilmu dan keyakinannya. Pandangan pluralitas menekankan sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kebebasan beragama. Adanya doktrin tanggungjawab yang diemban setiap manusia merupakan manifestasi adanya kebebasan memilih yang dimilikinya.²⁰

b. Pendidikan

Pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian : bentuk kegiatan, proses, buah / produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu.

¹⁹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, hal 17.

²⁰ Faiq Tobroni, *Pluralisme dan Harmonisasi Keberagamaan*”, dalam *Jurnal Madzhabuna*, No.04, BEM PMH Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2007), hal. 102.

Sedangkan Driyarkara sebagaimana dikutip oleh Darmaningtyas mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Pendidikan harus membantu orang agar seseorang secara tahu mau bertindak sebagai manusia bukan hanya secara instinktif saja. Jadi pendidikan adalah proses *hominisasi*.²¹

Memperhatikan pengertian pendidikan, memang berbeda satu sama lainnya, akan tetapi sebenarnya makna pendidikan itu selalu berada dalam proses, yaitu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.²² Untuk mengetahui aspek-aspek yang termasuk dalam lingkup pendidikan R.S. Peters sebagaimana dikutip oleh Imam Barnadib menyebutkan tiga standar untuk mengetahui suatu proses itu termasuk ke dalam pendidikan atau bukan. *Pertama*, pendidikan harus berisikan pemindahan mengenai apa yang berarti bagi mereka yang memerlukan perkembangan untuk itu. *Kedua*,

²¹ Darmaningtyas, *Pendidikan pada Masa dan Setelah Krisis, Evaluasi Pendidikan di masa Krisis*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hal.3

²² Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 4.

pendidikan harus menyangkut pengetahuan dan pemahaman dan berbagai jenis perspektif kognitif yang tidak merupakan pembawaan. *Ketiga*, pendidikan kemungkinan akan menyingkirkan beberapa prosedur pemindahan yang dapat mengabaikan kemauan dan sikap sukarela dari pihak anak didik.²³

Dengan mempertimbangkan standar-standar yang dilontarkan oleh R.S.Peters tersebut, redefinisi pendidikan yang tepat dalam era globalisasi sekarang, didasarkan pada suatu kenyataan dunia sekarang ini telah menjadi kecil atau mudah dijangkau dan dunia telah dihuni oleh manusia dengan berbagai kultur dan agama, maka pendidikan dapat kita segarkan maknanya sebagai sebuah proses humanisasi dan hominisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, dan suatu proses pembudayaan yang diarahkan kepada berkembangnya kepribadian seseorang yang demokratis.²⁴

Dengan begitu, pendidikan di samping harus mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sekaligus harus *transfer of value* seperti sikap menghargai pluralitas, kebhinekaan, dan keragaman. Sehingga seorang akan dapat berinteraksi sekaligus mampu menciptakan hubungan harmonis dengan sesamanya, meskipun berbeda etnis, agama, dan budaya. Pengertian pendidikan semacam

²³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 93-94.

²⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 89.

iniilah yang sangat dibutuhkan pada era sekarang untuk menciptakan perdamaian dunia.²⁵

c. Pendidikan Pluralisme

Menurut Franz Magnez Suseno sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif, pendidikan pluralisme yaitu suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga kita mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.²⁶

Dunia saat ini adalah dunia pluralistis dengan pengaruh globalisasi yang telah merambah ke seluruh penjuru dunia. Kehidupan umat beragama di dunia yang transparan ini harus mempunyai visi yang tepat tentang agama mereka dan komunitas lainnya dengan kesadaran positif dengan adanya perbedaan. Suasana seperti inilah dibutuhkan pendidikan yang bersifat terbuka dan akomodatif terhadap semua pluralisme beragama itu. Karena diakui bahwa secara umum pendidikan itu dapat dijadikan sebagai bentuk transformasi nilai-nilai

²⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, hal. 80.

²⁶ *Ibid.*, hal. 92.

yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dan berpengaruh pula pada kemajuan suatu bangsa²⁷

Melalui pendidikan pluralisme menurut Musa Asy'ari seorang murid bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas keindonesiaan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik budaya, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya. Jika tidak, maka keindonesiaan itu sendiri menjadi taruhannya. Akhirnya dengan model pendidikan pluralisme seperti ini, diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak, sebab nilai dasar dari pendidikan pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.²⁸

Tujuan pendidikan pluralisme adalah bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang *absurd* dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Yang dicari adalah mendapatkan titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Akan tetapi agama juga mempunyai sisi riil, yaitu suatu agama menyejarah

²⁷ Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 122.

²⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, hal. 94.

dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan sejarah yang bisa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan.²⁹

Jelasnya landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia-manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Selain itu juga harus didasarkan pada pengertian bahwa “manusia memang berbeda”. Tapi mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan. Dan setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan mereka.³⁰

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini penulis mempergunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif

²⁹ *Ibid.*, hal. 95.

³⁰ *Ibid.*

tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³¹ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang pendidikan pluralisme yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang hakikatnya berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimanakah struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia. Pada awalnya keseluruhan pemahaman berawal dari pengalaman indrawi terhadap gejala, namun pengalaman itu harus diperikan, dijelaskan, dan ditafsirkan.³² Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan fenomena yang terjadi dalam proses belajar dan komunikasi yang terjalin di FPUB Yogyakarta. Selanjutnya, dari fenomena atau gejala tersebut penulis akan mengkaji pada wilayah kedasan yang melatarbelakangi munculnya gejala.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Yang di maksud dengan subjek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian.³³ Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)

³¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hal. 46.

³² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 67.

³³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hlm. 23-24

Yogyakarta yang di dalamnya terdapat pengurus atau orang-orang yang mengorganisir dan intens di dalamnya, yakni KH. Abdul Muhaimin, Romo Suyatno Hadiatmaja, Bambang Subagyo, Rendra Setywan, Timothius Aprianto, dan Ngatiyar yang dapat memberikan data atau informasi penelitian. Sedangkan objek penelitiannya adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Didalam langkah pengumpulan data sangat dibutuhkan adanya teknik yang tepat dan relevan dengan jenis data yang digali. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpulan datanya cukup valid, reliabel, dan obyektif, maka datanya juga akan valid, reliabel, dan obyektif.³⁴

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁵ Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data tentang situasi dan kondisi Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta terutama untuk melihat langsung dari dekat kegiatan yang dilakukan.

³⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi*, hal. 64.

³⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 155.

b. Metode Interview

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁶ Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang bebas tetapi dengan menggunakan acuan kerangka pertanyaan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kegiatan Forum Persaudaraan Umat Briman (FPUB) Yogyakarta

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa otobiografi, memoar, catatan harian, surat pribadi, catatan pengadilan, surat kabar, majalah, brosur, bulletin, foto-foto dan sebagainya.³⁷ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti: pengurus, staf, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana yang ada di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta.

d. Triangulasi

Menurut Lexy J Moeloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilaksanakan dengan cara :

³⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi*, hal. 83.

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 195.

- 1) Chek recheck, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode.
- 2) Cross cheking, dalam hal ini dilakukan cheking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.³⁸

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta. Dimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dipadukan dengan hasil dokumentasi sekaligus wawancara yang dilaksanakan kepada pengurus Forum Persaudaraan Umat Briman (FPUB) Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁹

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisa

³⁸ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 178.

³⁹ *Ibid*, hal 103.

kualitatif. Analisis kualitatif dapat ditempuh dengan pola pikir induktif dan deduktif.⁴⁰ Dalam penelitian ini pola pikir yang digunakan adalah pola pikir induktif. Sedangkan dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif sebagai berikut:⁴¹

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah biasanya mencapai ratusan lembar. Oleh sebab itu laporan itu harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.⁴² Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

⁴⁰ Pola pikir induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari faktor-faktor yang khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan pola pikir deduktif yaitu cara berfikir yang menggunakan pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.

⁴¹ Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-21.

⁴² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 62.

c. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang gegabah atau terburu-buru.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Sejak semula penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya.⁴³ Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

⁴³ *Ibid.*

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis akan menjelaskan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut :

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara global, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum Forum Persaudaran Umat Beriman Yogyakarta memuat sejarah berdiri dan proses perkembangannya, arti nama dan lambang, visi dan misinya, struktur organisasinya, program kerja dan kegiatan, serta pendanaan.

Bab ketiga, berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh FPUB, pelaksanaan pendidikan, serta problem-problem yang dihadapi oleh FPUB dalam mengembangkan pendidikan Pluralisme

Bab keempat yaitu sebagai bagian akhir skripsi ini berisikan, simpulan, saran-saran yang berkenaan dengan pembahasan ini, serta kata penutup dari penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pendidikan pluralisme yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di antara usaha-usaha yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta dalam membangun pendidikan pluralisme di masyarakat Yogyakarta adalah sebagai berikut : *Pertama*, FPUB berusaha memantapkan dan mengembangkan forum ini dengan melakukan konsolidasi di antara para aktivis gerakan yang konsisten dengan wacana pluralisme. *Kedua*, melakukan integrasi di mana FPUB berusaha menggalang keterpaduan kerja dengan membangun koalisi dan jaringan dengan lembaga atau pihak lain yang potensial untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna perencanaan pendidikan pluralisme yang dikembangkan pada level masyarakat. *Ketiga*, FPUB dalam membangun pendidikan pluralisme di level masyarakat berusaha mencoba masuk dan menyelami segala persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Ia tidak menjaga jarak dengan masyarakat, namun justru mencoba membangun keintiman psikologis lewat serangkaian agenda kerja yang di hadirkan dan di kerjakan bersama dengan masyarakat. Adapun peran FPUB dalam membangun pendidikan pluralisme di masyarakat Yogyakarta : *Pertama*, memberikan stimulus terhadap elemen-elemen dasar pembentuk persaudaraan untuk

berkembang menuju kerukunan hidup antarumat beragama yang sehat. *Kedua*, melakukan transformasi mental, dari mental eksklusifisme menjadi inklusifisme. *Ketiga*, berusaha memaksimalkan fungsi profetis agama, yakni membebaskan manusia dari ketertindasan ekonomi, politik, sosial dan budaya. *Keempat*, berusaha menciptakan iklim yang dialogis pada masyarakat demi terjalannya komunikasi, kesediaan untuk mendengar, menghormati, dan terbuka serta mencari titik temu mengenai hal-hal yang menjadi keprihatinan bersama

2. Pelaksanaan pendidikan pluralisme oleh FPUB Yogyakarta

Tujuan yang ingin dicapai oleh FPUB Yogyakarta dengan mengembangkan pendidikan pluralisme adalah menanamkan sikap toleran dan inklusif sehingga relasi antar kelompok masyarakat yang plural dapat terjalin secara harmonis dan damai. Di antara bentuk-bentuk pelaksanaannya adalah sebagai berikut : mengadakan dialog, kunjungan lapangan, melakukan kegiatan sosial, *Live In*, mengadakan pelatihan, aksi damai, menerbitkan majalah, mengadakan kerjasama dengan televisi dan radio, dan mengadakan pameran. Adapun nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat dalam kegiatan FPUB Yogyakarta antara lain : toleransi dan saling menghargai, tolong menolong dan kerjasama, inklusif (bersifat terbuka), persamaan dan persaudaraan sebangsa, aktif (dialogis), berbaik sangka, dan cinta tabah air. Sedangkan dalam evaluasi pendidikannya menggunakan metode refleksi, dan metode *self evaluation* yaitu, proses evaluasi yang dilakukan oleh diri sendiri.

3. Problem yang dihadapi oleh FPUB Yogyakarta dalam membangun pendidikan pluralisme : *Pertama*, masih adanya hambatan teologis yakni kecenderungan memahami agama dengan nalar keagamaan yang kaku dan eksklusif dari para peserta sehingga tidak memberi ruang dialogis yang konstruktif dalam memahami keberagaman yang ada. *Kedua*, hambatan yang dirasakan adalah hambatan psikis (ketegangan batin). Selama ini ada perasaan khawatir ketika peserta mencoba untuk melakukan interaksi dengan pemeluk agama yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kekhawatiran takut di cap kafir, mencampuradukkan agama dan sebagainya, merupakan beban psikis tersendiri yang dirasakan oleh seseorang ketika terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh FPUB. *Ketiga*, hambatan terjadi manakala ada kepentingan tersembunyi dari peserta, sehingga menjadikan pendidikan pluralisme tersebut tidak bisa berjalan secara jujur dan terbuka. Sehingga diskusi/dialog hanya menjadi ajang pertarungan kepentingan politis bagi pihak-pihak yang mengatasnamakan dan memanfaatkan agama sebagai topeng atau kedok belaka.

B. Saran-saran

1. Untuk FPUB Yogyakarta :
 - a. FPUB Yogyakarta perlu mengembangkan jaringan yang lebih luas lagi dan mencari *link-link* baru, terutama dengan lembaga-lembaga donor (*funding*) yang dapat memberikan bantuan dana, sehingga program-program kegiatan yang telah direncanakan dapat dijalankan dengan baik.

- b. Hal-hal yang sifatnya administratif, disatu sisi terkesan kurang penting dan terlalu formal (kaku), tetapi disisi lain dibutuhkan demi keefektifan kerja. Maka alangkah baiknya jika FPUB Yogyakarta tidak menghindari hal-hal yang bersifat prosedural dan formal, tetapi memformat agar hal-hal prosedural dan formal menjadi lebih lunak dan tidak kaku.
- c. Berkaitan dengan kurang tertata rapinya data-data dan arsip tertulis, untuk masa-masa selanjutnya FPUB Yogyakarta seharusnya segera membenahinya, setidaknya bisa mempermudah bagi peneliti ataupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan FPUB.

2. Untuk lembaga lain / masyarakat umum :

Untuk mewujudkan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, cinta, tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghormati dan menghargai adanya perbedaan, sebagaimana yang dilakukan oleh FPUB Yogyakarta memang tidaklah mudah. Meskipun tidak mudah, tetapi masyarakat umum terutama sekolah setidaknya bisa mencontoh metode-metode yang digunakan FPUB. Sebagai salah satu contoh konkret, misalkan ketika ada pelajaran tentang kerukunan antar umat beragama atau tentang pelajaran agama-agama bisa menerapkan metode *Live In* ataupun kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah umat agama lain, sehingga peserta didik bisa bersinggungan dan berdialog secara langsung berkaitan dengan ajaran, simbol-simbol, kitab suci maupun aktivitas ibadah ritual yang dilakukan oleh umat agama lain.

C. Kata Penutup

Tiada kalimat yang paling pantas untuk diungkapkan penulis selain ucapan *Alhamdulillah* rabbil 'ālamīn. Dikarenakan atas pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun toh dengan segala kekurangan yang ada.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak baik dari segi teknik penulisan maupun substansinya sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis memohon agar apa yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri, umumnya bagi semua pihak yang bergelut di bidang pendidikan.

Salam damai..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Al-Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Asni Rikhanayah, "Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisme Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi aksara, 2005.
- Darmaningtyas, *Pendidikan pada Masa dan Setelah Krisis, Evaluasi Pendidikan di masa Krisis*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989.
- _____, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Balitbang Pusat Kurikulum, Jakarta, 2002.
- Elga Sarapung, *Spiritualisme Baru dan Persoalan Keadilan*, Yogyakarta : Dian Interfidei, 1994.
- Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam, Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

- Faiq Tobroni, "Pluralisme dan Harmonisasi Keberagamaan", *Jurnal Madzhabuna*, No.04, BEM PMH Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- George R Terry, *Prinsip-prinsip manajemen Organisasi*, penerjemah : J Smith DFM, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford : Oxford University Press, 1989.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidika: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Imam Machali dan Musthofa, (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta : PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Ismail, dkk., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Kautzar Azhari Noer, "Pluralisme dan Solidaritas Antar Agama", *Jurnal Harmoni*, Vol.I, No.1, Depag RI, 2002
- Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moch. Kasim Abdullah, "Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas materi PAI untuk SMU Kurikulum 1994)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural; Menghadapi Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta : KOMPAS, 2003
- Muhyar Fanani, "Mewujudkan Dunia Damai; Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat", *Jurnal Ijtihad*, No.1, Jurusan Syari'ah dan P3M STAIN Salatiga, 2003
- Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta : LESFI, 2002.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis : Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta : Galang Press, 2002.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah; Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Shindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- _____, *Membangun Masa Depan Anak-anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa; dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Surat Kabar Harian KOMPAS, , 20 Agustus 2007.
- Surat Kabar Harian BERNAS, 16 Mei 1999.
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- _____, "SMU Plus Muthahhari Bandung : Praksis Teologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama", *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol.05 N0. 01, Depag RI, 2006.
- Syafa'tun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik, dan Dialog", *Jurnal ESENSIA*, Vol.2, No.1, Fakultas Ushuludin IAIN Yogyakarta, 2001.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung :Rosda Karya, 1992.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

SULUH *Interfaith Magazine*, Yogyakarta: FPUB /Thn. I/ edisi Juni-Agustus, 2001.

SULUH *Interfaith Magazine*, Yogyakarta: FPUB /Thn. III/ Agustus – September, 2003.

Suplemen-SULUH *Interfaith Magazine*, Yogyakarta: FPUB/ed 19/Thn V/ Januari - Februari 2005.

SULUH *Interfaith Magazine*, Yogyakarta: FPUB /ed 36/Tahun VII/ November-Desember, 2007.

Todung Mulya Lubis, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Dunia; Isu dan Tindakan*, Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia, 1993

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA